

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya pendidikan berperan untuk meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, mandiri, maju, kreatif, terampil, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jamani dan rohani, sehingga mampu menghadapi segala perubahan Era Globalisasi yang menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia bukan hanya sebagai penonton, tetapi juga harus mampu sebagai pelaku.

Pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan dapat diartikan juga sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Oleh karena itu pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat, maka pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, pemerintah.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, RineKA Cipta, 2004)

Pendidikan juga bukan hanya tanggung jawab sekolah dan pemerintah saja, tetapi juga merupakan tugas dan tanggung jawab masyarakat, karena berhasil atau tidaknya proses pendidikan bergantung juga pada peran serta masyarakat terutama peran orang tua dan mutu pendidikan pula selain ditentukan oleh faktor guru dan siswa juga dipengaruhi oleh sikap orang tua. Guru pada hakikatnya adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Manusia dalam melaksanakan perilaku sehari-hari pasti memerlukan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi dan berperilaku diperlukan suatu norma yang mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia tersebut. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk

. Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa pengaruh memengaruhi antara

---

<sup>2</sup> *Ibid*

individu yang satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling memengaruhi tersebut maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respon tertentu yang sifatnya cenderung konsisten dan stabil sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

SMA Negeri 8 Tangerang yang terletak di kawasan Cisoka sering kali menjadi pusat perhatian guru dan masyarakat umum. Hal ini dikarenakan banyak ketidak seimbangan antara perilaku sosial siswa dengan pemahaman tentang norma sosial, seperti dari siswa kelas XI di SMA tersebut, yang memiliki pemahaman norma sosial, akan tetapi siswa tersebut tergolong siswa yang mempunyai perilaku sosial yang kurang baik. Perilaku sosial siswa yang tergolong perilaku negatif yang terjadi dikalangan siswa SMA ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan, seperti : terlibat tawuran antar pelajar, pemalakan antar siswa, yang tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga merugikan sekolah, sikap siswa yang kurang menghormati guru dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar.

Untuk menangkal pengaruh negatif tersebut, maka pelaksanaan pendidikan moral atau pemahaman tentang norma perlu diintensifkan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Sehingga dengan begitu siswa diharapkan mampu merubah sikap dan perilaku yang dianggap negatif tersebut menjadi lebih mengarah kepada sikap-sikap yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Pemahaman nilai-nilai sosial bagi siswa harusnya tidak hanya dipahami secara teori. Dalam artian siswa selain mampu memahami nilai-nilai sosial secara teori mereka pun harus mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Tak terkecuali ketika mereka bersosialisasi di lingkungan sekolah baik bersosialisasi dengan teman sebaya maupun dengan guru yang bersangkutan.

Nilai-nilai sosial ini mampu mengarahkan mereka ketika bergaul dengan teman atau pun guru yang bersangkutan tanpa adanya pandangan negatif dari yang bersangkutan. Maka dari itu jelas sekali betapa pentingnya pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai sosial dan yang tak kalah pentingnya lagi ialah bagaimana siswa selain mengetahui nilai-nilai sosial tersebut mereka pun mampu menerapkannya dengan benar di masyarakat. Sehingga dengan pengetahuan nilai-nilai sosial ini siswa mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yaitu :

1. Adakah hubungan pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa?
2. Faktor – faktor apa yang mempengaruhi perilaku sosial siswa ?
3. Bagaimanakah pembelajaran PPKn membina perilaku sosial siswa?

## 1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terlihat begitu luas dan kompleksnya masalah yang ada. Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah maka penelitian ini dibatasi hanya pada *“Hubungan Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa”*.

Adapun pada pemahaman Norma Sosial peneliti membatasi pada pengertian norma sosial, macam-macam norma, pengaruh norma sosial, fungsi norma.

Sedangkan pada perilaku sosial peneliti membatasi pada respon interpersonal sebagai berikut :(1) akan kemampuan dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian sebagai berikut

“Adakah hubungan pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa di SMA NEGERI 8 TANGERANG?”

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan penelitian diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku sosial siswa, sehingga usaha meningkatkan perilaku siswa kearah yang lebih baik dan terarah.
2. Dengan penelitian ini semoga menjadi arahan dan masukan bagi pemerintah, dalam mengatasi dan memberikan kebijakan untuk mengatasi perilaku-perilaku sosial siswa yang menyimpang dan melanggar norma-norma sosial dalam masyarakat.
3. Fungsi dan kegunaan penelitian ini selain sebagai ilmu pengetahuan tetapi juga berfungsi bagi masyarakat dalam hal ini. Dengan bertambahnya pengetahuan tentang norma sosial dan perilaku sosial diharapkan masyarakat menjadi warga negara yang selalu taat terhadap norma-norma yang berlaku dan berperilaku sesuai dengan norma sosial tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **2.1 Hakikat Perilaku Sosial**

Setiap manusia mempunyai kepribadian dengan perilaku yang berbeda-beda. Demikian halnya dengan siswa diusianya yang masih muda telah terbentuk perilaku yang tertanam dalam dirinya.

Perilaku sosial adalah paradigma pemusatan perhatian kepada tingkah laku individu yang berlangsung dalam lingkungan yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap tingkah laku manusia pada saat setiap waktu.<sup>3</sup> Bagi paradigma Perilaku sosial tingkahlaku manusia ini itulah yang terpenting. Konsep seperti pemikiran, struktur sosial dan Pranata sosial menurut paradigma ini dapat mengalihkan perhatian kita dari tingkahlaku manusia itu.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang layak bagi manusia, kata perilaku itu sendiri megacu pada tindakan, aktifitas atau tingkah laku. Perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya seperti telah kita ketahui. Setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama. Setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawahnya kedalam suasana tertentu. Kita juga tahu bahwa,

---

<sup>3</sup> George, Ritzer, *Sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, dalam alimandan (ed), (jakarta : PT. raja rafindo ) hal.92.

kumpulan sifat orang yang sama akan bertindak lain dalam situasi yang berbeda Keseluruhan perilaku atau kegiatan individu

Ada dua teori yang termasuk kedalam paradigma perilaku sosial menurut George Ritzer yaitu<sup>4</sup>:

### 1. Teori Behavioral Psikologi

Teori ini dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi perilaku kedalam sosiologi. Teori ini memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di dalam lingkungan individu dengan tingkahlaku individu lainnya. Akibat tingkah laku diperlakukan sebagai variabel independent, ini berarti bahwa teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi itu melalui akibat –akibat yang mengikutinya kemudian. Jadi nyata secara Metafisik ia mencoba menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi dimasa yang akan datang.

Yang menarik perhatian behavioral Sociology adalah hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat tingkah laku di masa lalu memengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang.

### 2. Teori Exchange

Tokoh utamanya adalah George Homan. Teori ini dibangun dengan maksud sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, terutama mengenai ide Durkheim secara langsung memuat tiga bagian yaitu :

---

<sup>4</sup> *Ibid.* hal. 74-75.

a. Pandangannya tentang Emergence

Pandangan Tentang Emergence Homan mengakui bahwa selama berlangsung proses interaksi, timbul suatu fenomena baru. oleh penganut paradigma perilaku sosial sebagian dari konsep ini dapat diterima. Tetapi soalnya, bagaimana cara menerangkan fenomena yang timbul dari proses interaksi tersebut apakah diperlukan proporsisi baru lagi untuk menerangkan sifat fenomena baru yang timbul dari interaksi tersebut melebihi dari pada yang diperlukan dari tingkahlaku yang sederhana? Menurut homan ini tidak perlu.

b. Pandangannya tentang Psikologi

Psikologi waktu itu memusatkan (menurut Emile Durkheim), perhatiannya terutama pada bentuk-bentuk perilaku yang bersifat instingtif dan mengasumsikan bahwa sifat manusia adalah sama secara universal. Durkheim memang berada tepat pada fase melepaskan sosiologi dari pengaruh psikologi. Tetapi intinya sosiologi pada saat ini sudah berdiri sendiri.

c. Metode Penjelasan dari Durkheim

Menurut Durkheim objek study sosiologi adalah barang sesuatu yang dianggap sebagai barang sesuatu. Barang sesuatu yang menjadi objek study sosiologi dapat diterangkan faktor-faktor penyebabnya.

Menurut Taksonomi Bloom dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ranah Kognitif: yang meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, yang meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, atau penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotorik, yang meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.<sup>5</sup>

Dari pengertian di atas dapat digambarkan bahwa perilaku adalah sebagai ekspresi akhir yang terpancar dari dalam diri seseorang yang mencakup segala sesuatu yang dikatakan dan diperbuat oleh seseorang sebagai respon terhadap orang lain atau suatu objek tertentu.

Sedangkan Weber membuat klasifikasi perilaku sosial dimana ia membedakan antara empat tipe, yaitu:

1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Baik tujuan itu sendiri maupun segala tindakan yang diambil dalam rangka tujuan itu, dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul dipertimbangkan dengan otak dingin, kelakuan ini disebut *Zweckrational* (*Zweck* = tujuan).
2. Kelakuan yang berorientasi kepada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan), orang mengatur hidup mereka demi nilai itu sendiri, tidak ada tujuan atau motivasi lain.

---

<sup>5</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1995), hal.245.

3. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, dan karena itu disebut “kelakuan afektif atau emosional”.
4. Akhirnya ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi. Sehingga disebut “kelakuan tradisional”. Banyak hal kita lakukan pada tiap-tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motifisional mereka.

Kita juga tau bahwa kehidupan sosial selalu mengutamakan kebersamaan dan kerukunaan demi tercapainya tujuan bersama yaitu masyarakat yang dinamis, aman dan tentram. Sedangkan individu dalam kehidupan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Krech et. al, mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: (1) Kecenderungan Peranan (*role disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiomentrik (*sociometric disposition*); kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi (*expression disposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*). Diantara ketiga kecenderungan tersebut, kecenderungan perananlah yang paling mempengaruhi perilaku sosial individu, manakala menunjukkan indikasi dari respon interpersonal sebagai berikut :

(1) Yakni akan kemampuan dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul.<sup>6</sup>

Menurut Dictionary Of Education yang dikutip oleh Dewanto, menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perbuatan yang dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, norma-norma, moralitas yang telah disepakati sebagian besar anggotanya. Kemampuan pribadi seseorang untuk mengendalikan diri dari kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah seperangkat tindakan individu atau seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

## 2.2 Hakikat Siswa

Siswa adalah pelajar (para akademisi dan sebagainya).<sup>7</sup> Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar yaitu, *murid*, *anak didik*, dan *peserta didik*. Istilah *murid* dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, mensucikan diri dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dalam istilah ini adalah kepatuhan murid kepada guru. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru dan murid adalah hubungan searah. Pengajaran

<sup>6</sup> [http://akhmadsudrajad.wordpress.com/konseling/.perilaku sosial/](http://akhmadsudrajad.wordpress.com/konseling/.perilaku%20sosial/)

<sup>7</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), hal.67

berlangsung dari subyek (guru) ke obyek (murid). Dalam ilmu pendidikan hal ini disebut pengajaran berpusat pada guru.<sup>8</sup>

Sebutan *anak didik* mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak lagi seketat pada hubungan guru dan murid.<sup>9</sup>

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam sebutan ini aktifitas pelajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kunci.<sup>10</sup>

Siswa merupakan subjek dalam belajar. Menurut Sardiman AM bahwa siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa atau anak didik.<sup>11</sup>

Dalam dunia pendidikan, siswa merupakan elemen yang sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Maka apabila kita ingin melihat keberhasilan suatu lembaga pendidikan maka alat ukur yang dapat digunakan adalah out put dari lembaga pendidikan tersebut (siswa).

---

<sup>8</sup> Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QURAN* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2008 ), Hal 1-2.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.* Hal. 72.

<sup>11</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003), Hal. 111.

## 2.3 Hakikat Pemahaman

Pemahaman pastilah tidak terlepas dari kegiatan individu dari proses belajar mengajar di sekolah, dalam hal ini siswa sudah semestinya siswa belajar dengan sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran tersebut karena dalam proses belajar mengajar ditentukan dari niat peserta didik itu sendiri sehingga hasil belajar yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan tercapai dengan maksimal. Selain itu belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada setiap individu yang mulai belajar dalam sebuah lingkungan pendidikan termasuk lingkungan sekolah. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut mengenai perubahan aspek kognitif termasuk pemahaman individu terhadap sesuatu. Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu, setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau member uraian yang lebih rinci tentang sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa dengan pemahaman, maka seseorang dapat membuktikan bahwa ia mampu menghubungkan antara fakta-fakta atau konsep-konsep secara sederhana. Lebih ia mengemukakan bahwa dengan memahami sesuatu, maka ia dapat membedakan,

mempertahankan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, menuliskan kembali, memberi contoh, dan memperkirakan.<sup>12</sup>

Selain itu Pemahaman menurut ngalim purwanto adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu untuk mengerti, memahami tentang arti atau konsep situasi serta fakta yang diketahui. Lebih lanjut ngalim menjelaskan bahwa pemahaman meliputi memahami, menjelaskan dan memberi contoh.<sup>13</sup>

Sejalan dengan itu Winkel mengemukakan bahwa untuk memahami sesuatu terdapat kemampuan yang harus dimiliki, diantaranya adalah adanya kemampuan dalam menguraikan isi pokok dalam suatu bacaan, melalui data yang di sajikan dalam bentuk kata-kata dan membuat perkiraan tentang kecenderungan yang nampak dalam data tersebut.<sup>14</sup>

Berdasarkan taksonomi Bloom, pemahaman termasuk kedalam kawasan kognitif. Taksonomi Bloom merujuk pada taksonomi yang di buatnya untuk tujuan pendidikan. Taksonomi ini pertama kali disusun oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Pemahaman (Comprehension) artinya kemampuan memahami atau juga disebut dengan istilah “mengerti”. Kegiatan yang diperlukan untuk bisa sampai pada tujuan ini adalah kegiatan mental intelektual yang mengorganisasikan materi yang telah diketahui.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 50-51

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*, (Jakarta: Remaja Karya, 1988), hal. 60.

<sup>14</sup> W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1988), h.150

Menurut Bloom, pemahaman ditunjukkan melalui kemampuan menerjemahkan materi, atau objek tertentu dari satu bentuk materi ke bentuk materi yang lain, melalui kemampuan menerjemahkan materi, (menjelaskan atau meringkas), dan melalui kemampuan meramalkan kecenderungan yang akan datang (memprediksi konsekuensi atau akibat-akibat). Kemampuan menterjemahkan dapat mencakup kemampuan menterjemahkan arti sebenarnya dan dapat mencakup mentejemahkan bentuk materi atau objek yang satu kedalam bentuk yang lainnya. Kemampuan menafsirkan dapat menghasilkan makna yang terdapat dalam data, fakta, atau informasi tentang suatu objek atau materi yang dapat mencakup membedakan unsur-unsur yang tidak mendasar atau prinsip. Comprehension merupakan pemahaman atau pengertian seperti ketika seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menggunakan materi atau ide yang dapat dikomunikasikan tersebut tanpa perlu menghubungkannya dengan materi lain atau melihat seluruh implikasinya.<sup>15</sup>

Dapat dipahami dari uraian di atas bahwa kemampuan manusia dalam mengolah informasi disekitarnya kemudian dielaborasi (dikembangkan kembali) dengan informasi yang telah diterima sebelumnya menjadi suatu pemecahan masalah atau suatu masalah, maupun pernyataan dapat disebut juga pemahaman. Dari pendapat diatas telah diambil kesimpulan bahwa pemahaman merupakan kemampuan yang

---

<sup>15</sup> [http://edu-articles.com/pemahaman taksonomi Bloom](http://edu-articles.com/pemahaman-taksonomi-bloom)

dimiliki seseorang untuk dapat menghubungkan konsep-konsep atau fakta-fakta yang relevan sesuai dengan pengetahuan yang di milikinya. Seseorang yang paham terhadap sesuatu yang ditandai oleh kemampuannya untuk menerangkan, membedakan, menghubungkan, menduga , menyimpulkan, memperluas, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan memperkirakan sesuatu yang dipahaminya.

## **2.4 Hakikat Norma Sosial**

Norma merupakan aturan prosedural dan aturan perilaku dalam kehidupan sosial, pada hakikatnya adalah bersifat kemasyarakatan. Yang dimaksud bersifat kemasyarakatan adalah bukan saja karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga karena norma-norma tersebut berkaitan dengan kehidupan sosial. (contoh pergaulan hidup disekolah ).

Menurut Emile Durkheim dalam buku pokok-pokok pemikiran dalam sosiologi yang ditulis David Berry dalam Paulus Wirutomo, norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi dan mengendalikan tingkah laku seseorang.<sup>16</sup> Sepanjang hidupnya setiap individu disosialisasikan untuk menerima bermacam-macam norma dari kelompok yang beraneka ragam seperti : keluarga, teman, dan lingkungan sosial.

---

<sup>16</sup> Paulus, wirutomo, *pokok-pokok pemikiran dalam sosiologi*, (jakarta: Grasindo, 1995), hal.47.

Norma adalah produk dari interaksi sosial, produk masyarakat dan bukan individu.<sup>17</sup> Bagi individu keteraturan normatif merupakan suatu yang utama dalam kehidupan sosial. Norma pasti berhadapan dengan individu sebagai sesuatu yang berasal dari luar (eksternal) dan tidak dirancang oleh dirinya sendiri.

Norma adalah kesepakatan bersama.<sup>18</sup> Biasanya norma lebih banyak menyangkut baik-buruk, indah-jelek, dan benar-salah. Kalaupun menyangkut benar atau salah, kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran relatif, bukan kebenaran objektif (nyata). Sifat norma adalah subjektif, tidak selalu terikat pada kondisi objektif dan dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan kesepakatan itu sendiri. Berdasarkan sifat norma yang subjektif, maka diperlukan penyesuaian diri dari individu kepada norma setiap kelompok yang akan ditemui atau dimana ia sudah menjadi anggota.<sup>19</sup>

Iatilah “*sosial*” menunjuk pada objeknya yakni masyarakat.<sup>20</sup> Dalam konstruk ini manusia dipandang sebagai individu yang berada dan berhubungan dengan kelompok dan individu dalam sebuah kelompok yang berhubungan dengan kelompok yang lain yang menghasilkan suatu proses sosial.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal.62.

<sup>18</sup> Sarlito, wirawan, *Psikologi Sosial Kelompok dan Terapan*,(Jakarta: Balai Pustaka,2001).hal.171.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.172

<sup>20</sup> Soekarno Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Wali Press,1990).hal.20.

Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama.<sup>21</sup> Bertemunya orang-perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya.

Norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.<sup>22</sup> Norma sosial berbeda-beda dari satu kelompok orang ke kelompok yang lainnya. Dalam lingkungan yang lebih luas lagi, norma sosial berbeda antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, antara sukubangsa dengan sukubangsa lainnya.

Pengaruh norma sosial terhadap kepribadian individu anggota kelompok adalah:<sup>23</sup>

1. Norma sosial merupakan faktor yang mendorong motivasi. Norma itu selalu mempengaruhi tingkahlaku dalam hubungan interpersonal seperti persepsi, sikap, ingatan dan sebagainya.
2. Norma sosial selalu menimbulkan tekanan psikis. Dalam masyarakat yang modern, terdapat banyak macam norma, dan norma yang berlaku berubah dengan cepat sekali, sehingga individu seakan-akan terombang-ambing, merasa tidak yakin akan diri sendiri, merasa ragu

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal.66

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang,2000):hal.110

<sup>23</sup> *Ibid*, hal.111

akan masa depan, merasa harus berjaung dan berkompetesi lebih keras dan sebagainya.

3. Norma-norma yang saling bertentangan memaksa individu untuk memilih satu norma saja untuk diikutinya. Tetapi hal ini tidak selalu dapat terjadi. Untuk mengatasi hal ini, maka dapat ditempuh beberapa cara:

- a. Masyarakat atau kelompok sendiri memberikan kelonggaran-kelonggaran dalam pelaksanaan norma-normanya.
- b. Rasionalisasi kebudayaan, yaitu penjelasan atau penalaran atas dasar logika terhadap hal-hal sesungguhnya tidak benar.

Penyesuaian diri individu terhadap norma dapat di tempuh tiga cara menurut buku psikologi sosial, kelompok dan terapan yang ditulis Sarlito Wirawan yaitu :

1. Konformitas

Konformitas yaitu perubahan perilaku, keyakinan, karena adanya tekanan dari kelompok, baik yang sungguh-sungguh ada maupun yang dibayangkan saja.

2. Menurut (compliance)

menurut yaitu konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum dan masyarakat.

3. Penerimaan

penerimaan adalah konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial.<sup>24</sup>

Ada 3 macam norma yang biasanya di jadikan pedoman untuk berperilaku menurut buku psikologi sosial individu dan teori yang ditulis Wirawan sarwono yaitu :

1. Norma Timbal Balik

Intinya kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan, jika kita sekarang menolong orang, lain kali kita akan ditolong orang atau karena dimasa lampau kita pernah ditolong orang, sekarang kita harus menolong orang. Norma ini khususnya berlaku antara orang-orang yang setara atau sekelas yang kemampuannya kurang seimbang.

2. Norma tanggung jawab sosial (Sosial respon sibility norm)

Intinya adalah bahwa kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun dimasa depan.

3. Norma Keseimbangan

Norma keseimbangan (Harmonic Norm) ini berlaku di dunia timur, intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang selaras, serasi, dan seimbang.

Perbedaan norma sosial antara kelompok yang satu dengan yang lain disebabkan:<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wirawan, *Op.Cit*, hal.172

<sup>25</sup> H. Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2007),hal.102

4. Perbedaan geografis atau tempat tinggal: orang pantai, pegunungan, kota, desa dan sebagainya.
5. Perbedaan status sosial: pedagang, pegawai, petani dan sebagainya.
6. Perbedaan tujuan kelompok: kelompok pelukis, sarjana, kesenian, olah raga, usaha dan sebagainya.

#### Macam-macam norma dan sanksinya<sup>26</sup>

1. Norma agama adalah petunjuk hidup yang berasal dari tuhan yang disampaikan melalui utusan-nya (rasul/nabi) yang berisi perintah, larangan, atau anjuran-anjuran. Sanksinya adalah tidak langsung, karena akan diperoleh setelah meninggal dunia (pahala atau dosa).
2. Norma kesusilaan adalah aturan yang datang atau bersumber dari hati nurani manusia tentang baik buruknya suatu perbuatan. Sanksinya adalah tidak tegas karena hanya diri sendiri yang merasakan (merasakan bersalah, menyesal, malu)
3. Norma kesopanan adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan segolongan manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Sanksinya yaitu tidak tegas, tapi dapat diberikan oleh masyarakat berupa celaan, cemoohan, atau dikucilkan dari pergaulan.

---

<sup>26</sup> Budiyo, *Kewarganegaraan SMA untuk Kelas 10* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 47

4. Norma hukum adalah pedoman hidup yang dibuat dan dipaksakan oleh lembaga politik suatu masyarakat (negara). Dalam masyarakat tertentu, hukum diberlakukan secara lisan; ini disebut hukum adat atau hukum umum. Hukum mempunyai dua aspek yang berkaitan erat satu sama lain. Aspek pertama adalah sistem norma dan aspek yang kedua adalah sistem control sosial. Hukum sebagai sistem norma berfungsi untuk menertibkan dan menstabilkan kehidupan sosial. Hukum sebagai kontrol sosial berfungsi untuk menindak tegas setiap pelanggaran terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto kedua aspek tersebut perlu dilengkapi dengan aspek hukum lain, yaitu hukum sebagai konkretisasi atau perwujudan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Ciri norma hukum antara lain adalah diakui oleh masyarakat sebagai ketentuan yang sah dan ada penegak hukum sebagai pihak yang berwenang memberikan sanksi. Tujuan utama norma hukum adalah menciptakan suasana aman dan tentram dalam masyarakat. Sanksi dari norma hukum yaitu tegas, nyata, serta mengikat dan bersifat memaksa.

Fungsi norma antara lain adalah sebagai berikut<sup>27</sup>

- a. Pedoman hidup yang berlaku bagi semua anggota masyarakat pada wilayah tertentu.

---

<sup>27</sup> <http://alfinnitihardjo.ohlog.com/norma-sosial>.

- b. Memberikan stabilitas dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mengikat warga masyarakat, karena norma disertai dengan sanksi dan aturan yang tegas bagi para pelanggarnya.
- d. Menciptakan kondisi dan suasana yang tertib dalam masyarakat.
- e. Adanya sanksi yang tegas akan memberikan efek jera kepada para pelanggarnya, sehingga tidak ingin mengulangi perbuatannya melanggar norma.

Norma-norma tersebut diatas, setelah mengalami suatu proses, pada akhirnya akan menjadi bagian tertentu dari lembaga kemasyarakatan. Proses tersebut dinamakan proses pelebagaan. Yaitu suatu proses yang dilewatkan oleh masyarakat dikenal, diakui, dihargai, kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas Maka dapat disintesis bahwa Norma sosial adalah seperangkat aturan dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya hubungan yang positif dan negatif, sehingga tujuan norma Sosial ini yaitu untuk terciptanya keteraturan dalam lingkungan sehari-hari.

## **B. Kerangka Berpikir**

Pemahaman seseorang sangat dipengaruhi oleh pengetahuannya, artinya untuk memahami sesuatu seseorang harus mengetahui apa yang dimahaminya itu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi

pengetahuan maka semakin mudah baginya, untuk memahami fakta-fakta yang di hadapinya.

Norma sosial adalah seperangkat aturan dalam masyarakat yang terbentuk akibat adanya hubungan yang positif dan negatif, sehingga tujuan norma Sosial ini yaitu untuk terciptanya keteraturan dalam lingkungan sehari-hari dan norma social merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu.

Perilaku dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang layak bagi manusia, perilaku itu sendiri mengacu pada tindakan, aktifitas atau tingkah laku. Perilaku merupakan fungsi dari orang dan situasinya seperti telah kita ketahui. Setiap orang akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang sama. Setiap perilaku seseorang merefleksikan kumpulan sifat unik yang membawanya kedalam suasana tertentu. Kita juga tahu bahwa, kumpulan sifat orang yang sama akan bertindak lain dalam situasi yang berbeda. Keseluruhan perilaku atau kegiatan individu. Jadi perilaku sosial adalah seperangkat tindakan individu atau seseorang yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar.

### **C. Pengajuan hipotesa**

Berdasarkan kerangka teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : “ Terdapat hubungan positif antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa di SMAN 8 Tangerang

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenal masalah yang diajukan, yaitu untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, terhitung sejak bulan November sampai Desember 2011.

###### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMAN 8 Tangerang yang terletak Di cisoka, Kab. Tangerang Provinsi Banten.

##### **C. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif dengan study Korelasional. Kuantitatif yaitu suatu penelitian yang memaparkan data yang diperoleh lapangan dengan menggunakan analisis statistik sedangkan study korelasi adalah penelitian yang menghubungkan dua variabel. Dalam hal ini variabel X (Pemahaman Norma Sosial) Dengan variabel Y (Perilaku sosial siswa)

#### **D. Populasi dan Sampel**

1. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian<sup>28</sup>. Dalam hal ini populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas XI dari SMAN 8 Tangerang yang terdiri dari 5 kelas yang berjumlah 189 Siswa.
2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti<sup>29</sup>. Dalam hal ini peneliti mengambil sampel kelas XI 20% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai yang dikatakan Suharsimi Arikunto jika populasinya lebih dari seratus maka bisa diambil 20% - 30% atau lebih<sup>30</sup>. Maka sampel yang diambil adalah 40 siswa dari 5 kelas

#### **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini untuk variabel X pemahaman norma sosial yang merupakan variabel bebas menggunakan tes objektif dengan alternatif jawaban. a, b, c, d, e bila jawaban benar diberi skor 1 sedangkan bila jawaban salah diberi skor 0.

Sedangkan untuk mengukur variabel Y yaitu perilaku sosial siswa menggunakan angket tertutup. Angket tersebut berbentuk skala frekuensi verbal. Alternatif jawaban yang di sediakan adalah selalu (SL), sering (SR), kadang (KD), pernah (P), dan tidak pernah (TP). Rentang untuk nilai untuk pernyataan positif 5, 4, 3, 2, 1, berlaku sebaliknya bila pertanyaan negatif.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 108

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 109.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hal. 120

**Tabel 3.1.****KISI-KISI INSTRUMEN PEMAHAMAN NORMA SOSIAL**

| Indikator<br>Norma Sosial | Indikator Pemahaman |            |                      |              |
|---------------------------|---------------------|------------|----------------------|--------------|
|                           | Menjelaskan         | membedakan | Memberikan<br>contoh | Menyimpulkan |
| Pengertian norma sosial   | 3, 16, 21, 24       | 1, 4, 25   | 12, 13               | 18           |
| Macam-macam norma         | 7, 9, 10, 23,<br>30 | 11, 14     | 2, 17, 29            | 5, 6, 19     |
| Pengaruh Norma Sosial     | 20                  |            |                      | 8, 26        |
| Fungsi Norma              | 27                  | 15, 22     | 28                   |              |
| Jumlah                    | 30                  |            |                      |              |

Dalam tes kognitif ini responden dapat menjawab pertanyaan dan setiap jawaban mempunyai skor 1 dan 0 sesuai dengan tingkat jawabannya.

**Table 3.2****Kolom Alternatif Jawaban Variabel X****Pemahaman Norma Sosial**

| Pilihan | Skor |
|---------|------|
| Benar   | 1    |
| Salah   | 0    |

Sedangkan untuk mengukur variabel Y tentang perilaku sosial digunakan angket yang dikembangkan dalam bentuk pernyataan.

**Tabel 3.3.**

**KISI – KISI INSTRUMEN PERILAKU SOSIAL**

| Variabel        | Indikator                         | Item Soal                |         | Jumlah |
|-----------------|-----------------------------------|--------------------------|---------|--------|
|                 |                                   | Positif                  | negatif |        |
| Perilaku Sosial | • Respon interpersonal            | 1, 9, 23, 28, 30, 40, 35 | 21      | 8      |
|                 | • Berorganisasi                   | 14, 15, 17, 25, 32, 24   | 33,     | 7      |
|                 | • Berkepribadian kuat atau matang | 4, 27, 16, , 29, 38, 18  |         | 6      |
|                 | • Sikap terbuka                   | 11, 26                   | 31, 5   | 4      |
|                 | • Selaras dengan kelompok         | 22, 36, 34               | 8       | 4      |
|                 | • Menghargai perbedaan            | 39                       |         | 1      |
| Jumlah          |                                   |                          |         | 30     |

Jika pertanyaan tersebut di buat positif, maka alternatif jawaban selalu (SL) di beri skor 5, (SR) di beri skor 4, (KD) diberi skor 3, dan (PR) di beri skor 2 dan (TP) di beri skor 1. Sedangkan jika pernyataan tersebut berbentuk negatif, maka pemberian skor adalah sebaliknya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut ini :

**TABEL 3.4.**  
**KOLOM ALTERNATIF JAWABAN UNTUK VARIABEL Y SKALA**  
**PERILAKU**

| Pilihan | SL | SR | KD | PR | TP |
|---------|----|----|----|----|----|
| Positif | 5  | 4  | 3  | 2  | 1  |
| Negatif | 1  | 2  | 3  | 4  | 5  |

Rumus untuk menghitung validitas butir adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2] [n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien product moment

$\sum x$  = jumlah skor dalam sebaran X

$\sum y$  = jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum xy$  = jumlah hasil kali skor X dan Y yang berpasangan

$\sum x^2$  = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum y^2$  = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

$n$  = banyaknya skor X dan Y yang berpasangan

(banyak subyek)

## 1. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan atau ketepatan alat tersebut dalam mengukur apa saja yang diukurnya. Reliabilitas juga menunjukkan ada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabilitas artinya dapat dipercaya. Selanjutnya menghitung reliabilitas terhadap pertanyaan dan pernyataan yang telah valid dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* untuk memperoleh  $r_{11}$  sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$n$  : Banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma b^2$  : Jumlah varians butir

$\sigma t^2$  : Jumlah varians total

## F. Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui hubungan pemahaman Norma Sosial dengan perilaku sosial siswa digunakan rumus korelasi *product moment pearson* yaitu dengan menghubungkan variabel x dan variabel y.

Sebelum dilakukan uji hipotesis akan dilakukan terlebih dahulu uji persyaratan analisis data dengan menggunakan uji normalitas dan linieritas.

Hipotesis diajukan :

- $H_0$  : Tidak terdapat hubungan pemahaman norma sosial sebagai variabel bebas (x) dengan perilaku sosial siswa sebagai variabel terikat (y).
- $H_1$  : Terdapat hubungan pemahaman norma sosial sebagai variabel bebas (x) dengan perilaku sosial siswa sebagai variabel terikat (y).

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji regresi dan korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Mencari Persamaan Regresi

Adapun perhitungan persamaan regresi linier sederhana dilakukan dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana koefisien a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$a = \frac{\sum Y - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

$$b = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{N \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}$$

### 2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak dengan uji lilliefors pada taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05. Rumus yang digunakan adalah :

$$L_0 = |f(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

$L_o$  = L observasi (harga mutlak terbesar)

$F(Z_i)$  = Merupakan peluang angka baku

$S(Z_i)$  = Merupakan proporsi angka baku

Hipotesis Statistik:

$H_o$  = Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

$H$  = Galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal

Kriteria pengujian:

Jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$ , maka  $H_o$  diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Keberartian Regresi

Digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh berarti atau tidak dengan kriteria  $F_{hitung} > F_{tabel}$

Hipotesis statistik:

$H_o : \beta \leq 0$  (Registrasi tidak berarti)

$H_i : \beta > 0$  (Registrasi berarti)

Kriteria pengujian:

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ ,  $H_o$  ditolak, dan registrasi dinyatakan berarti (signifikasi).

### b. Uji Linearitas Regresi

Dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linier atau non linier.

Hipotesis statistik:

$$H_o : Y = \alpha + \beta_x$$

$$H_i : Y \neq \alpha + \beta_x$$

Kriteria pengujian:

Terima  $H_o$  jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi linier. Langkah perhitungan keberartian dan linearitas regresi dapat dilihat pada tabel

Anava berikut ini :

**Tabel 3.5.**

#### **Analisa Varians Regresi Linear Sederhana**

| Sumber Varians | dk      | Jumlah Kuadrat (JK)    | Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK) | $F_{hitung}$                  | $F_{tabel}$                            |
|----------------|---------|------------------------|--------------------------------|-------------------------------|----------------------------------------|
| Total          | N       | $\sum Y^2$             | -                              | -                             | $F_o > F_t$<br>Maka regresi<br>Berarti |
| Regresi (a)    | 1       | $\frac{(\sum Y)^2}{N}$ | -                              |                               |                                        |
| Regresi (b/a)  | 1       | $b \cdot \sum xy$      | $\frac{JK(b/a)}{1}$            | $\frac{S^2_{reg}}{S^2_{res}}$ |                                        |
| Residu         | $n - 2$ | $JK(S)$                | $\frac{JK(S)}{n-2}$            |                               |                                        |
| Tuna Cocok     | $k - 2$ | $JK(TC)$               | $\frac{JK(TC)}{k-2}$           |                               | $F_o < F_t$                            |

|                  |         |        |                       |                      |         |
|------------------|---------|--------|-----------------------|----------------------|---------|
| Galat Kekeliruan | $n - k$ | JK (G) | $k-2$                 | $\frac{S^2TC}{S^2G}$ | Maka    |
|                  |         |        | $\frac{JK(G)}{n - k}$ |                      | Regresi |
|                  |         |        |                       |                      | Linier  |

### c. Uji Koefisien Korelasi

Menghitung  $r_{xy}$  menggunakan rumus Product Moment dari Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien product moment

$\sum x$  = jumlah skor dalam sebaran X

$\sum y$  = jumlah skor dalam sebaran Y

$\sum xy$  = jumlah hasil kali skor X dan Y yang berpasangan

$\sum x^2$  = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum y^2$  = jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y

$n$  = banyaknya skor X dan Y yang berpasangan  
(banyak subyek)

### d. Uji Kebeartian Koefisien Korelasi

Untuk mengetahui signifikansi koefisien korelasi digunakan

Uji-t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

$t_{hitung}$  = Skor signifikansi koefisien korelasi

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi *Product Moment*

$n$  = Banyaknya sampel data

Hipotesis Statistik:

$H_o : \rho = 0$

$H_i : \rho \neq 0$

Kriteria pengujian:

$H_o$  ditolak bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka korelasi berarti (signifikan).

Hal ini dilakukan dengan taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n-2$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak yang berarti koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variable X dan Y terdapat hubungan positif.

#### e. Perhitungan Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui berapa besarnya variasi variabel Y ditentukan oleh variabel. Rumus Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut :

$$KD = r_{xy}^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

$r_{xy}^2$  = Koefisien korelasi product moment

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu Pemahaman Norma Sosial sebagai variabel X, dan Perilaku Sosial Siswa sebagai variabel Y. Dalam penelitian jumlah sampel sebanyak 40 responden, deskripsi data dari tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman Norma Sosial (X)

Dari data yang telah dikumpulkan tentang Pemahaman Norma Sosial (X) diperoleh 30 item pernyataan yang valid; harga rata-rata sebesar 19,45; Median 19,5; Modus 25; dan Simpangan Bakunya 5,55. Distribusi Frekuensi serta Histrogram data tersebut adalah sebagai berikut:

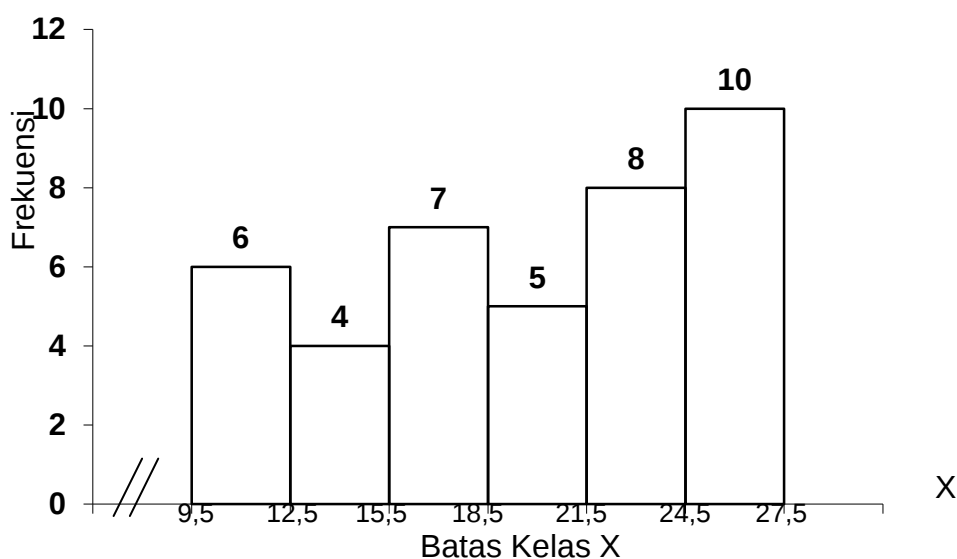
**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pemahaman Norma Sosial**

| Kelas Interval |   |    | Batas Bawah | Batas Atas | Frek. Absolut | Frek. Relatif |
|----------------|---|----|-------------|------------|---------------|---------------|
| 10             | - | 12 | 9,5         | 12,5       | 6             | 15,0%         |
| 13             | - | 15 | 12,5        | 15,5       | 4             | 10,0%         |
| 16             | - | 18 | 15,5        | 18,5       | 7             | 17,5%         |
| 19             | - | 21 | 18,5        | 21,5       | 5             | 12,5%         |
| 22             | - | 24 | 21,5        | 24,5       | 8             | 20,0%         |
| 25             | - | 27 | 24,5        | 27,5       | 10            | 25,0%         |
| Jumlah         |   |    |             |            | 40            | 100%          |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kelompok tertinggi terdapat pada kelas keenam dengan rentang skor 25 – 27 yaitu sebanyak

10 responden atau 25,0%, sedangkan frekuensi terendah pada kelas kedua dengan rentang skor 13-15 yaitu sebanyak 4 responden atau 10,0%. Sehingga dapat diketahui bahwa jawaban responden berada pada kelas rata-rata karena skor rata-rata yaitu 19,45 berada pada rentang skor dengan frekuensi tertinggi.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut :



**Gambar 4.1 Histogram frekuensi Pemahaman Norma Sosial**

## **2. Perilaku Sosial Siswa (Y)**

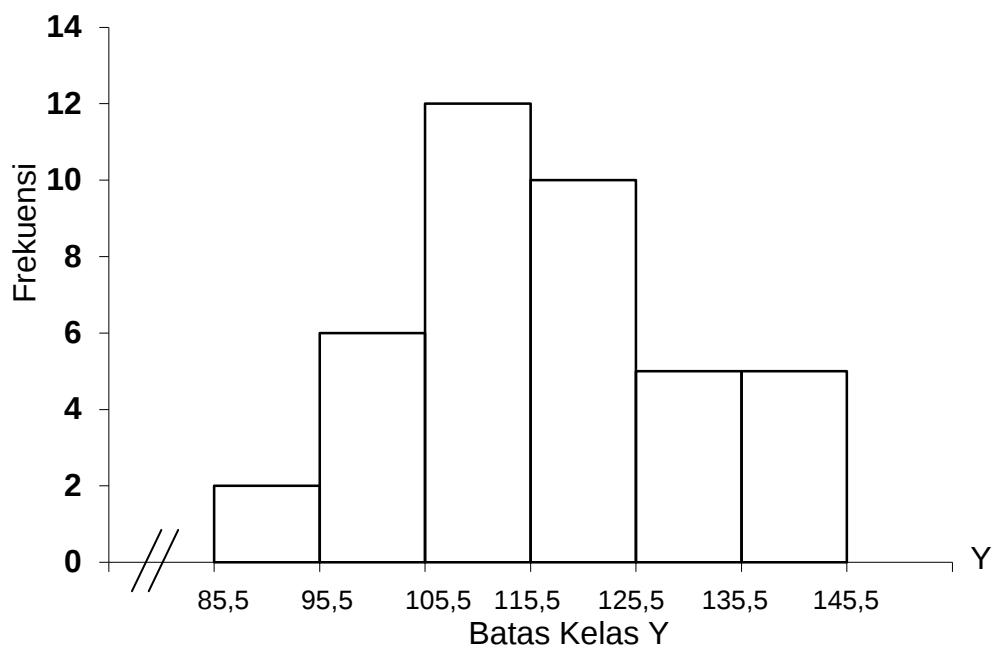
Dari data yang telah dikumpulkan tentang Perilaku Sosial Siswa (Y) diperoleh 30 item pernyataan yang valid; harga rata-rata sebesar 117,00; Modus 107; Median 115,5; dan Simpangan Bakunya 14,15. Distribusi Frekuensi serta Histogram data tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Perilaku Sosial Siswa**

| <b>Kelas Interval</b> | <b>Batas Bawah</b> | <b>Batas Atas</b> | <b>Frek. Absolut</b> | <b>Frek. Relatif</b> |
|-----------------------|--------------------|-------------------|----------------------|----------------------|
| 86 - 95               | 85,5               | 95,5              | 2                    | 5,0%                 |
| 96 - 105              | 95,5               | 105,5             | 6                    | 15,0%                |
| 106 - 115             | 105,5              | 115,5             | 12                   | 30,0%                |
| 116 - 125             | 115,5              | 125,5             | 10                   | 25,0%                |
| 126 - 135             | 125,5              | 135,5             | 5                    | 12,5%                |
| 136 - 145             | 135,5              | 145,5             | 5                    | 12,5%                |
| Jumlah                |                    |                   | 40                   | 100%                 |

Berdasarkan data di atas dapat diketahui kelompok tertinggi terdapat pada kelas ketiga dengan rentang skor 106 - 115 yaitu sebanyak 12 responden atau 30,0%, sedangkan frekuensi terendah pada kelas kesatu dengan rentang skor 86–95 yaitu sebanyak 2 responden atau 5,0%. Sehingga dapat diketahui bahwa jawaban responden berada pada kelas rata–rata karena skor rata–rata yaitu 117.00 berada pada rentang skor dengan frekuensi tertinggi.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dapat digambarkan dengan grafik histogram sebagai berikut :



**Gambar 4.2 Histogram Frekuensi Perilaku Sosial Siswa**

Berdasarkan data penelitian di atas dapat dirangkum berdasarkan tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi**

| Keterangan     | Pemahaman Norma Sosial | Perilaku Sosial Siswa |
|----------------|------------------------|-----------------------|
| N              | 40                     | 40                    |
| Jumlah         | 778                    | 4680                  |
| Rata-rata      | 19,45                  | 117,00                |
| Rentang        | 17                     | 59                    |
| Skor Tertinggi | 27                     | 145                   |
| Skor Terendah  | 10                     | 86                    |
| Varians        | 30,77                  | 200,10                |
| Simpangan Baku | 5,55                   | 14,15                 |
| Median         | 19,5                   | 115,5                 |
| Modus          | 25                     | 107                   |

## B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum Hipotesis diuji kebenarannya, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan, antara lain mengenal normalitas sampel dan linieritas. Pengujian tersebut dilakukan untuk mengetahui data hasil dari penelitian tersebut apakah sudah memenuhi persyaratan atau belum untuk uji statistik parametrik (uji koefisien korelasi).

### 1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dan menggunakan Metode Lilliefors, apabila hasilnya menunjukkan  $L_{hitung} < L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima menyatakan bahwa sebaran skor berdistribusi normal diterima, dan sebaliknya  $H_1$  diterima jika  $L_{hitung} > L_{tabel}$  yang menyatakan bahwa sebaran skor tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan untuk variabel Pemahaman Norma Sosial diperoleh sebesar 0,114 sedangkan  $L_{tabel}$  untuk  $n = 40$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 sebesar 0,140. Sehingga  $L_{hitung} > L_{tabel}$  dan  $H_0$  yang menyatakan data berdistribusi normal diterima. Nilai  $L_{hitung}$  untuk variabel Perilaku Sosial Siswa diperoleh nilai  $L_{hitung}$  sebesar 0,088 sedangkan  $L_{tabel}$  untuk  $n = 40$  dan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 sebesar 0,140. Sehingga  $L_{hitung} > L_{tabel}$  dan  $H_0$  yang menyatakan data berdistribusi normal diterima.

Berikut ini hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Hasil uji Normalitas**

| No. | Variabel | n  | L <sub>hitung</sub> | L <sub>tabel(<math>\alpha</math>0,05)</sub> | Kesimpulan    |
|-----|----------|----|---------------------|---------------------------------------------|---------------|
| 1.  | X        | 40 | 0,114               | 0,140                                       | <i>Normal</i> |
| 2.  | Y        | 40 | 0,088               | 0,140                                       | <i>Normal</i> |

**Keterangan**

L<sub>hitung</sub> : Nilai Lilliefors angka maksimum

L<sub>tabel</sub> : Tabel Lilliefors dengan taraf singnifikasi 95 % atau  $\alpha = 0,05$

Memperhatikan harga – harga L<sub>hitung</sub> yang ada pada tabel di atas dan sesuai dengan ketentuan seperti tersebut di atas. Maka H<sub>o</sub> diterima untuk semua variabel yang menyatakan sebaran sampel mengikuti distribusi normal dapat diambil kesimpulan variabel X dan Variabel Y berdistribusi Normal.

**2. Uji Linieritas**

Pengujian Linieritas disajikan untuk mengetahui bahwa arah regresi linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan uji F dimana H<sub>o</sub> diterima jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang artinya arah regresi linier, begitu sebaliknya  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka H<sub>o</sub> ditolak dan arah regresi tidak linier.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui  $F_{hitung}$  sebesar 1,87 sedangkan nilai  $F_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (dk) pembilang sebesar 16 dan derajat kebebasan penyebut sebesar 22, taraf signifikansi 0,05

diperoleh harga sebesar 2,13.  $F_{hitung} (1,87) < F_{tabel(16/22;0,05)} (2,13)$  maka  $H_0$  diterima sehingga dapat dikatakan regresi linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis semua analisa terpenuhi yaitu data berdistribusi normal dan regresi linier, maka dapat dilanjutkan dengan menggunakan statistik parametrik atau menggunakan uji hipotesis dengan uji koefisien korelasi dan uji signfikansi dengan uji t.

### C. Pengujian Hipotesis

Langkah selanjutnya setelah dilakukan pengujian persyartan analisis dan hasilnya sesuai dengan persyaratan yang ditentukan, langkah berikutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan yang didukung oleh data empirik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi secara sederhana.

Uji Hipotesis  $H_0$  yang berbunyi tidak terdapat hubungan positif antara Pemahaman Norma Sosial Dengan Perilaku Sosial Siswa. Sedangkan  $H_1$  yang berbunyi terdapat hubungan positif antara Pemahaman Norma Sosial Dengan Perilaku Sosial Siswa

Hubungan antara variabel Pemahaman Norma Sosial (X) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) dilakukan analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi sederhana tersebut mendapatkan persamaan regresi  $\hat{Y} = 85,33 + 1,628X$ , untuk Pengujian Keberatan dan Linearitas Regresi digunakan tabel ANAVA sebagai berikut :

Tabel 4.5 Daftar ANAVA untuk uji Signifikasi dan Linearitas Regresi

$$\hat{Y} = 85,33 + 1,628X$$

| Sumber<br>Varians | Dk | Jumlah<br>Kuadrat (JK) | Rata-rata Jumlah<br>Kuadrat (RJK) | F <sub>hitung</sub>  | F <sub>tabel</sub> |
|-------------------|----|------------------------|-----------------------------------|----------------------|--------------------|
| Total             | 40 | 555364,00              |                                   |                      |                    |
| Regresi (a)       | 1  | 547560,00              |                                   |                      |                    |
| Regresi (b/a)     | 1  | 3182,03                | 3182,03                           | 26,16 <sup>*</sup> ) | 4,10               |
| Sisa              | 38 | 4621,97                | 121,63                            |                      |                    |
| Tuna Cocok        | 24 | 2660,97                | 166,00                            |                      |                    |
| Galat             | 14 | 1961,00                | 89,14                             | 1,87 <sup>ns</sup> ) | 2,13               |
| Kekeliruan        |    |                        |                                   |                      |                    |

**Keterangan**

\* : regresi signifikan ,  $F_{hitung} > F_{tabel} = 26,16 > 4,10$  pada  $\alpha = 0,05$

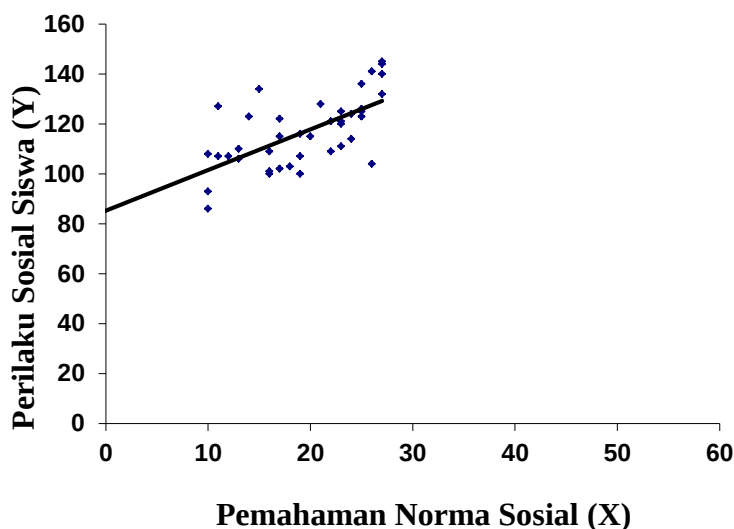
ns : Regresi berbentuk liner  $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,87 < 2,13$  pada  $\alpha = 0,05$

dk : Derajat Kebebasan

Dari Daftar ANAVA untuk uji keberatan dan linearitas regresi terlihat harga  $F_{hitung}$  sebesar 26,16 dan 1,87 apabila diambil taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . maka untuk menguji hipotesis nol (I). yaitu dari daftar distribusi F dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 38 diperoleh  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  sebesar 4,10 ; dan untuk menguji hipotesis nol (II) dengan dk pembilang 16 dan dk penyebut 22 diperoleh  $F_{tabel} \alpha = 0,05$  sebesar 2,13. dengan demikian hipotesis nol (I) ditolak karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ ; maka koefesien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi diperoleh adalah berarti. Hipotesis nol

(II) diterima karena  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  sehingga dapat dikatakan bahwa regresi linier.

Hubungan antara Pemahaman Norma Sosial ( $X_1$ ) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) dengan menggunakan persamaan regresi  $\hat{Y} = 85,33 + 1,628X$  dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :



**Gambar 4.5. Regresi Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa**

Pada persamaan regresi  $\hat{Y} = 85,33 + 1,628X$  diinterpretasikan bahwa variabel Pemahaman Norma Sosial ( $X_1$ ) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) diukur dengan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka setiap perubahan skor variabel Pemahaman Norma Sosial (X) sebesar 1 point dapat diestimasikan skor Perilaku Sosial Siswa (Y) akan berubah sebesar 1,628 pada arah yang sama, dengan konstanta sebesar 85,33.

Dari Hasil perhitungan korelasi product moment didapatkan koefisien korelasi  $r_{xy}$  antara Pemahaman Norma Sosial (X) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) koefisien korelasi 0,639. Setelah dilakukan pengujian keberatan korelasi dengan Uji-t diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,11 Harga  $t_{tabel}$  pada distribusi

't' dengan taraf nyata  $\alpha = 0,05$  untuk dk 38 (n-2) diperoleh indeks  $t_{tabel}$  sebesar 1,68 oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  yaitu  $5,11 > 1,68$  berarti koefisien korelasi antara Pemahaman Norma Sosial (X) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) signifikan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, Hipotesis nol ( $H_0$ ) yang dinyatakan diatas ditolak ; sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pemahaman Norma Sosial (X) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y). Dengan Demikian berarti, semakin tinggi Pemahaman Norma Sosial, maka semakin tinggi pula Perilaku Sosial Siswa.

Berdasarkan koefisien korelasi tersebut dapat diperoleh koefisien determinasi hubungan antara Pemahaman Norma Sosial (X) dengan Perilaku Sosial Siswa (Y) sebesar  $(0,639)^2 = 0,4077$ , atau berarti 40,77% variasi Pemahaman Norma Sosial ditentukan oleh Perilaku Sosial Siswa. Dengan kata lain Perilaku Sosial memberi dukungan besar terhadap Pemahaman Norma Sosial.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Sosial Siswa cukup berhubungan dengan Pemahaman Norma Sosial.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil analisis korelasional menunjukan bahwa antara variabel Pemahaman Norma Sosial memiliki hubungan positif dengan Perilaku Sosial Siswa.

Hubungan Positif tersebut memiliki arti bahwa, seiring Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa. Dengan kata lain peningkatan

Pemahaman Norma Sosial diikuti dengan meningkatnya Perilaku Sosial Siswa. Hubungan yang demikian berarti juga bahwa Pemahaman Norma Sosial dapat ditelusuri, dijelaskan, atau bahkan diramalkan dengan Perilaku Sosial Siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis alternatif yang diajukan secara signifikan dapat diterima. Uraian hipotesis yang dimaksud dapat diketahui bahwa pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa yang ditunjukkan oleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,65 lebih besar dari  $t_{tabel (0,05;33)}$  1,70. Pola hubungan antara kedua variabel ini dinyatakan oleh persamaan regresi  $\hat{Y} = 85,33 + 1,628X$ . Persamaan satu tingkat Pemahaman Norma Sosial akan dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada Perilaku Sosial Siswa sebesar 0,226 pada konstanta -12,78.

Hasil analisis korelasi sederhana antara Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa diperoleh nilai koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar 0,602. Nilai ini memberikan pengertian bahwa keterkaitan antara Pemahaman Norma Sosial dengan Perilaku Sosial Siswa adalah signifikan atau positif, artinya makin tinggi tingkat Pemahaman Norma Sosial akan diikuti dengan naiknya Perilaku Sosial Siswa.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel Pemahaman Norma Sosial terhadap Perilaku Sosial Siswa dapat diketahui dengan cara mengkuadratkan peroleh nilai koefisien korelasi sederhana adalah sebesar 0,3627. Secara statistik nilai ini memberikan pengertian bahwa kurang lebih 36,27 persen variasi Perilaku Sosial Siswa ditentukan/dijelaskan oleh

Pemahaman Norma Sosial dengan pola hubungan fungsionalnya seperti ditunjukkan oleh persamaan regresi tersebut di atas.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Berbagai upaya telah dilakukan dalam penelitian ini, namun masih terdapat keterbatasan–keterbatasan yang tidak dapat dihindari, antara lain :

*Pertama* kelemahan dalam pelaksanaan pengumpulan data yang sulit dihindari, antara lain karena responden merasa tidak berkepentingan dalam penelitian ini, apalagi tidak ada hubungan ataupun pengaruh terhadap penembahan nilai atau prestasi di sekolah, sehingga dalam menjawab pertanyaan atau pernyataan tidak dilakukan secara maksimal, meskipun secara langsung diawasi oleh peneliti serta beberapa tenaga pembantu peneliti.

*Kedua*, keterbatasan dokumen penelitian, karena dokumen yang menjadi salah satu factor penunjang dalam penelitian ini sulit diperoleh.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa di SMAN 8 TANGERANG. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh  $r_{hitung}$  0,639 yang lebih besar dari  $r$  tabel 0,312 taraf signifikan = 0,05 dan  $n = 40$  sebesar 0,312.

Besarnya derajat hubungan kedua variabel dapat dilihat dari besarnya angka koefisien determinasi sebesar 40,77%. Sedangkan keberartian hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  yang lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,11 > 1,68$ ) menunjukkan hubungan antara kedua variabel sangat berarti.

Meskipun penelitian ini secara empiris telah berhasil menerima  $H_1$ , akan tetapi bila dilihat dari besarnya angka koefisien determinasi yang hanya 40,77% namun peneliti menyadari bahwa pemahaman norma sosial bukanlah satu-satunya factor penentu terhadap perilaku sosial siswa. Diantanya berhubungan sosial yang baik bergaul dan bersosialisasi. Paling tidak peneliti telah membuktikan bahwa pemahaman norma sosial merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perilaku sosial siswa SMA pada khususnya.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian ini terbukti sejalan dengan teori dan kerangka berfikir serta membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa SMAN 8 Tangerang.

Dengan demikian hasil penelitian ini mengandung implikasi :

1. Hasil penelitian ini berimplikasi bahwa tingkat pemahaman norma sosial mempunyai peran penting dengan perilaku sosial siswa SMA pada khususnya. Upaya meningkatkan pemahaman norma sosial dengan proses pembelajaran dan bimbingan serta teladan yang baik bagi guru dalam rangka untuk meningkatkan perilaku sosial siswa yang baik.
2. Penelitian ini menemukan pemahaman norma sosial yang sesuai dengan kurikulum dan penerapan moral, akan meningkatkan perilaku sosial siswa. Temuan nilai  $r = 0,639$  dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pemahaman norma sosial dengan perilaku sosial siswa yang signifikan.

## **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya seorang guru PPKn dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman norma sosial dengan menerapkan beberapa model pembelajaran yang bervariasi
2. Dalam rangka meningkatkan pemahaman norma sosial siswa maka sebaiknya siswa membaca buku-buku ataupun media lainnya yang

memuat masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, yang terkait perilaku sosial siswa.

3. Diharapkan siswa memiliki kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, berinteraksi atau bersosialisasi, bersikap adil dan mampu memahami siapakah dirinya dan dimana tempatnya berinteraksi, baik ditengah-tengah masyarakat maupun di dalam keluarga.
4. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai factor-faktor penyebab rendahnya perilaku sosial siswa.